

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan mengenai Pendidikan Kewarganegaraan**

Dalam tinjauan mengenai Pendidikan Kewarganegaraan akan dijelaskan beberapa pengertian mengenai Pendidikan Kewarganegaraan, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dan ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk itu penjelasan mengenai pengertian Pendidikan Kewarganegaraan akan diuraikan sebagai berikut.

##### **1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Kemudian menurut Azis Wahab (Cholisin, 2000:18) menyatakan bahwa PKn ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut.

Berbeda dengan pendapat di atas pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda (siswa) untuk menjadi warga negara yang

memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya (Samsuri, 2011: 28). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggungjawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

## 2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ahmad Sanusi (dalam Cholisin: 2004:15) menyebutkan bahwa konsep-konsep pokok yang lazimnya merupakan tujuan *Civic Education* pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Kehidupan kita di dalam jaminan-jaminan konstitusi.
- b. Pembinaan bangsa menurut syarat-syarat konstitusi.
- c. Kesadaran warga negara melalui pendidikan dan komunikasi politik.

- d. Pendidikan untuk (ke arah) warga negara yang bertanggung jawab.
- e. Latihan-latihan berdemokrasi.
- f. Turut serta secara aktif dalam urusan-urusan publik.
- g. Sekolah sebagai laboratorium demokrasi.
- h. Prosedur dalam pengambilan keputusan.
- i. Latihan-latihan kepemimpinan.
- j. Pengawasan demokrasi terhadap lembaga-lembaga eksekutif dan legislatif.
- k. Menumbuhkan pengertian dan kerjasama Internasional.

Dari tujuan yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, diketahui bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan memuat beberapa hal yang memuat nilai-nilai karakter. Untuk mencapai tujuan tersebut Pendidikan Kewarganegaraan memiliki komponen-komponen yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang masing-masing memiliki unsur. Unsur-unsur dari ketiga komponen tersebut dapat dilihat dalam lampiran 1. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikemukakan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang fokus pada pembentukan warga negara yang memiliki keterampilan intelektual, ketrampilan berpartisipasi dalam setiap kegiatan kewarganegaraan dan memiliki karakter kewarganegaraan yang kuat sehingga menjadikan warga negara yang cerdas dan berkarakter.

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ruang Lingkup mata pelajaran PKn untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara,

sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila, meliputi, kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan ruang lingkup PKn di atas, diketahui bahwa materi yang ada dalam PKn terdiri dari diantaranya tentang materi nilai-nilai, norma dan peraturan hukum yang mengatur perilaku warga negara, sehingga diharapkan peserta didik dapat mengamalkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi karakter pribadi yang melekat pada setiap individu peserta didik.

#### **4. Sejarah Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Nu'man Soemantri (Cholisin, 2004:44-57), secara singkat sejarah perkembangan PKn sesudah kemerdekaan diawali dengan pendidikan moral di Indonesia yang berisi nilai-nilai kemasyarakatan, adat dan agama. Pada tahun

1957, pelajaran kewarganegaraan membahas cara memperoleh dan kehilangan kewargaan negara. Pada tahun 1961, istilah kewarganegaraan berubah menjadi *civics* yang membahas tentang sejarah nasional, sejarah Proklamasi, UUD 1945, Pancasila, pidato-pidato kenegaraan presiden, pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa. Pembelajaran *civics* dilaksanakan dengan menggunakan metode indoktrinasi. Pada tahun 1968, pemerintah menetapkan kurikulum yang baru dengan mengganti nama pelajaran Kewargaan Negara menjadi Pendidikan Kewargaan Negara/ PKn. Kemudian diadakan Seminar Nasional Pengajaran dan pendidikan *civics* di Tawangmangu Surakarta tahun 1972 yang menghasilkan antara lain; menetapkan istilah Ilmu Kewargaan Negara (IKN) sebagai pengganti *civics*, dan Pendidikan Kewargaan Negara sebagai pengganti istilah *civic education*.

Pada kurikulum tahun 1989, Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang SPN Pasal 39 ayat 2, yaitu Pancasila yang mengarah pada moral, tentunya diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum 1994 sebagai salah satu upaya dalam melaksanakan UU no.2 Tahun 1989, yaitu memilih mengintegrasikan antara pengajaran pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi PPKn. Kurikulum tahun 2004/ kurikulum KBK juga membawa perubahan nama dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Kewarganegaraan, isinya meliputi beberapa aspek yaitu, Pancasila,

persatuan dan kesatuan, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, dan globalisasi.

Tetapi dengan adanya perubahan UU No. 2 Tahun 1989 yang diubah dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional nama pendidikan Pancasila tidak dieksplisitkan lagi, sehingga berubah nama menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dimasukkan dalam PKn. Begitu pula kurikulum 2004 memperkenalkan istilah pengganti PPKn dengan Kewarganegaraan/ Pendidikan kewarganegaraan. Perubahan ini juga nampak diikuti dengan perubahan Isi PKn yang lebih memperjelas akar keilmuan yakni politik, hukum, dan moral (Cholisin, 2004: 57). Perkembangan paradigma PKn di Indonesia antara paradigma lama dan Paradigma Baru untuk memberikan istilah PKn yang sejalan dengan tuntunan era reformasi dan yang sekarang dikembangkan dengan standar isi).

Paradigma baru PKn antara lain memiliki struktur organisasi keilmuan yang jelas yakni berbasis pada ilmu politik, hukum, filsafat moral/ filsafat Pancasila dan memiliki visi yang kuat *nation and character building, citizen empowerment* (pemberdayaan warga negara), yang mampu mengembangkan *civil society* (masyarakat kewargaan) yang memiliki arti penting dalam pembaharuan Pendidikan Kewarganegaraan yang sejalan dengan sistem politik demokratis. Paradigma baru ini merupakan upaya untuk menggantikan paradigma lama PKn (PPKn), yang antara lain bercirikan struktur keilmuan yang tidak jelas, materi disesuaikan dengan kepentingan politik rezim, memiliki visi untuk memperkuat *state building* (Negara otoriter birokratis) yang bermuara pada posisi warga

negara sebagai kaula atau obyek yang sangat lemah ketika berhadapan dengan penguasa. Akibat dari kondisi tersebut, PKn semakin sulit untuk mengembangkan karakter warga negara yang demokratis (Cholisin, 2008:10). Perbedaan paradigma lama dengan paradigma baru dapat dilihat secara lebih jelas pada lampiran 2.

Dari pemaparan di atas dapat dikemukakan bahwa sejarah perkembangan PKn di Indonesia mengalami pergantian nama dari *civics*, kewargaan negara, PMP, PPKn, kemudian menjadi PKn. Perubahan ini juga nampak diikuti dengan perubahan isi PKn yang lebih memperjelas akar keilmuan yakni politik, hukum dan moral. Penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari menjadi kurang terinternalisasi melalui pembelajaran PKn di kelas. Sehingga menyebabkan semakin sulit mengembangkan Pendidikan Karakter dikarenakan materi PKn lebih fokus pada materi pendidikan politik dan hukum.

## **B. Tinjauan mengenai Pendidikan Karakter**

Dalam tinjauan mengenai pendidikan karakter akan dijelaskan beberapa pengertian tentang pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter dalam PKn, prinsip pendidikan karakter, pendidikan karakter secara terpadu melalui pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran PKn dalam pengembangan pendidikan karakter. Untuk itu tinjauan pendidikan karakter dimulai dengan penjelasan tentang pengertian pendidikan karakter.

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut Cholisin (2011:2) pengertian karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Kemudian William Berkovitz (Suyata, 2011:

14) menyatakan bahwa definisi karakter sebagai serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral.

Karakter yang baik adalah berisi kebajikan. Kebajikan seperti kejujuran, keberanian akan keadilan, dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku dalam cara yang baik secara moral. Hal tersebut merupakan kualitas manusia yang baik secara obyektif. Ini ditegaskan oleh masyarakat dan agama di seluruh dunia. Orang yang secara intrinsik “baik” memiliki klaim atas hati nurani. Kebajikan melampaui waktu dan ekspresi budaya yang berbeda. Kebajikan secara objektif yang baik bukanlah merupakan preferensi subjektif (Thomas Lickona, 2004:6-7). Dari pemaparan di atas dapat dikemukakan bahwa pengertian karakter adalah serangkaian ciri-ciri psikologis manusia yang melandasi perilakunya berdasarkan norma-norma dalam masyarakat yang berupa nilai-nilai kebajikan sehingga tertanam dalam diri setiap manusia dan dianggap baik dalam masyarakat.

Pengertian pendidikan karakter menurut Cholisin, (2011:3) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Menurut Zamroni, (2011:159) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka dan



berdaulat dan berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut.

Menurut Panduan Pendidikan Karakter SMP Kemdiknas RI (2010:15), pengertian pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2012:31), pendidikan karakter adalah:

segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai berdasarkan norma-norma yang ada dalam masyarakat kepada warga sekolah agar menjadi manusia dan warga masyarakat serta warga negara yang baik, sehingga dapat mengembangkan diri menjadi pribadi-pribadi yang memiliki ciri khas kebangsaan.

## **2. Nilai-nilai Karakter**

Dalam Panduan Pendidikan Karakter SMP Kementerian Pendidikan Nasional (2010:16-19), nilai-nilai karakter untuk SMP berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/ hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM), telah teridentifikasi 80 butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam

hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran PKn dapat dilihat dalam tabel distribusi nilai sebagai berikut.

Tabel 1. Contoh Distribusi Nilai-nilai Utama ke Dalam Mata Pelajaran

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Nilai Utama</b>
1. Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan
2. PKn	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3. Bahasa Indonesia	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis
4. IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wira usaha, jujur, kerja keras
5. IPA	Ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu
6. Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerjasama, patuh pada aturan sosial
7. Seni dan Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin, demokratis
8. Penjasorkes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain
9. TIK/ Ketrampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain
10. Muatan Lokal	Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli

(Kemdiknas, 2010:37)

Berdasarkan nilai-nilai utama tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran PKn untuk SMP memuat nilai-nilai karakter yang harus dibangun dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran dan disesuaikan dengan masing masing mata pelajaran yang diajarkan.

### 3. Nilai-nilai Karakter dalam PKn

Kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai materi, juga dirancang untuk mengenal, menyadari/ peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu Pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai (Sri Narwanti, 2011:83-85). Namun dikarenakan nilai-nilai karakter yang ditanamkan terlalu banyak, sehingga tidak memungkinkan untuk ditanamkan seluruhnya pada setiap mata pelajaran. Penanaman nilai-nilai karakter yang terlalu banyak dan dibebankan pada setiap mata pelajaran dirasa terlalu berat, sehingga dipilih beberapa yang menjadi nilai utama dan dikelompokkan menjadi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang dianggap sesuai. Distribusi nilai-nilai utama dalam mata pelajaran PKn adalah Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain (Kemdiknas, 2010:37).

Sesuai dengan tujuan PKn dalam Permendiknas tentang Standar isi yang salah satunya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain, dan berdasarkan komponen substansi PKn yang meliputi: pengetahuan

kewarganegaraan, ketrampilan kewarganegaraan, dan karakter kewarganegaraan, menunjukkan bahwa salah satu misi yang diemban PKn adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang menjadi misi PKn meliputi seluruh aspek yang dibutuhkan demi terciptanya warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945, yaitu warga negara yang cerdas berdasarkan substansi pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*), terampil berdasarkan substansi keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan warga negara yang berkarakter berdasarkan substansi karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Ketiga aspek inilah yang akan dibangun dalam diri peserta didik manusia Indonesia, yang nantinya akan berkembang menjadi sebuah penalaran yang akan terwujud dalam perilaku bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan cita-cita membangun masyarakat madani dengan kekuatan pemberdayaan warga negara (*citizen empowerment*), tentu saja dengan materi karakter yang bersumber pada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat bangsa Indonesia.

Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam PKn meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama. Nilai karakter pokok mata pelajaran PKn meliputi: kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian. Sedangkan nilai karakter utama mata pelajaran PKn yaitu; nasionalisme, kepatuhan pada aturan sosial, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, dan kemandirian (Kemendiknas, 2010:19). Nilai-nilai karakter ini dapat dikembangkan lebih luas lagi agar dapat memperkuat fungsi

PKN sebagai Pendidikan Karakter pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan secara lebih lanjut dalam indikator-indikator tertentu (lampiran 3).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikemukakan bahwa untuk membentuk karakter warga negara yang mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, selain tiga komponen yaitu *civic knowledge*, *civic skill*, *civic disposition*, juga diperlukan pendidikan karakter yang merupakan nilai-nilai yang mengatur kehidupan sehari-hari yang mencakup pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai itu secara mendalam, dan dapat diwujudkan dalam penghayatan tingkah laku keseharian terutama dengan pembelajaran PKN dan dengan pengenalan nilai-nilai yang terpadu dalam mata pelajaran PKN.

#### **4. Prinsip Pendidikan Karakter**

Menurut Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Kemdiknas (2010: 23), terdapat sebelas prinsip yang dapat mempengaruhi efektifitas pelaksanaan pendidikan karakter. Prinsip tersebut antara lain:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai-nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan prinsip pendidikan karakter di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah, hendaknya menggunakan prinsip-prinsip pendidikan karakter agar karakter yang akan dicapai dapat terinternalisasi dengan baik pada peserta didik dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter dapat terlaksana sampai pada tahap pengamalan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai wacana dalam pembelajaran di kelas.

### **5. Pendidikan Karakter secara Terpadu melalui Pembelajaran**

Pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengenalan nilai melalui bahan ajar dapat dilakukan dengan mengutamakan internalisasi nilai-nilai melalui kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran, bukan melakukan penekanan pada nilai-nilai yang akan dicapai.

Kegiatan pembelajaran bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan serta dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam bentuk perilaku (Jamal Ma'mur Asmani, 2012:59). Internalisasi nilai-nilai ini

dilaksanakan melalui integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pelaksanaan tersebut dapat menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Menurut Panduan Pendidikan Karakter SMP Kemendiknas (2010:39-44), pembelajaran kontekstual pada dasarnya menerapkan sejumlah prinsip sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Pembelajaran hendaknya dikemas menjadi proses ‘mengkonstruksi’ bukan ‘menerima’ pengetahuan. Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis dan logis, mandiri, cinta ilmu, rasa ingin tahu, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan percaya diri.

2. Bertanya (*Questioning*)

Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- (a) menggali informasi, baik teknis maupun akademis
- (b) mengecek pemahaman siswa
- (c) membangkitkan respon siswa
- (d) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- (e) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- (f) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru

(g) menyegarkan kembali pengetahuan siswa

Pembelajaran yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun siswa mencapai tujuan belajar dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis dan logis, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, dan percaya diri.

### 3. Inkuiri (*Inquiry*)

Di dalam pembelajaran berdasarkan inkuiri, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksikan validitas data, memproses, membuat kesimpulan. Kemudian menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep.

Langkah-langkah kegiatan inkuiri:

- a) merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
- b) Mengamati atau melakukan observasi
- c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain
- d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau yang lain.

Pembelajaran yang menerapkan prinsip inkuiri dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, jujur, dan tanggung jawab.



#### 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar adalah sekelompok siswa yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide siswa lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Penerapan prinsip masyarakat belajar di dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain kerjasama, menghargai pendapat orang lain, santun, demokratis, patuh pada aturan sosial, dan tanggung jawab.

#### 5. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, menghargai orang lain, dan rasa percaya diri.

#### 6. Refleksi (*Reflection*)

Di dalam refleksi, siswa menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang siswa pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana siswa menggunakan pengetahuan baru tersebut. Refleksi dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan kemampuan berfikir logis dan kritis, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dan menghargai pendapat orang lain.

#### 7. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut

memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi (*performance*) yang ditemui di dalam praktik dunia nyata seperti tempat kerja. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian. Penilaian autentik dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter antara lain kejujuran, tanggung jawab, menghargai karya dan prestasi orang lain, kedisiplinan, dan cinta ilmu.

Selain menggunakan metode pembelajaran kontekstual yang menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran seperti yang dipaparkan di atas, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk pembelajaran karakter menurut Halstead dan Taylor antara lain dengan *problem solving*, *cooperative learning* dan *experience-based projects* yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai kebajikan ke dalam praktek kehidupan, sebagai sebuah pengajaran bersifat formal. Selain itu metode bercerita, *Collective Worship* (Beribadah secara Berjamaah), *Circle Time* (Waktu lingkaran), Cerita Pengalaman Perorangan, Mediasi Teman Sebaya, atau pun Falsafah untuk Anak (*Philosophy for Children*) juga dapat digunakan sebagai alternatif pendidikan karakter (Samsuri, 2011:5).

## **6. Pelaksanaan Pembelajaran PKn dalam Pengembangan Pendidikan Karakter.**

Kegiatan pembelajaran PKn bertujuan membangun karakter peserta didik. Indikator ketercapaian tujuan pendidikan karakter tersebut adalah perubahan karakter peserta didik. Perubahan tersebut diusahakan dalam mata pelajaran PKn secara eksplisit maupun implisit. Hal ini bermaksud bahwa perubahan karakter peserta didik merupakan usaha yang disengaja/ direncanakan (*instructional effect*), bukan sekedar dampak ikutan/ pengiring (*nurturant effect*) (Cholisin, 2011:3). Dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter sudah ditunjukkan pada komponen Pendidikan Kewarganegaraan yang salah satunya adalah karakter kewarganegaraan.

Perwujudan usaha pembangunan karakter peserta didik tersebut dapat dilaksanakan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah terutama di dalam kelas secara eksplisit dalam materi pelajaran PKn atau diajarkan secara terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran meliputi tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan ini dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Sebagaimana disebutkan di atas, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai.

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang memiliki komponen-komponen yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Menurut Wina Sanjaya,

(2010:58), komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut di atas jika dilaksanakan dengan baik dan sistematis, maka proses pembelajaran menjadi terarah dan fokus pada target yang akan dituju serta diharapkan meningkatkan motivasi pendidik maupun peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn hendaknya mengarah pada pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Pembelajaran aktif dalam PKn antara lain dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut (Cholisin, 2011:11) yaitu:

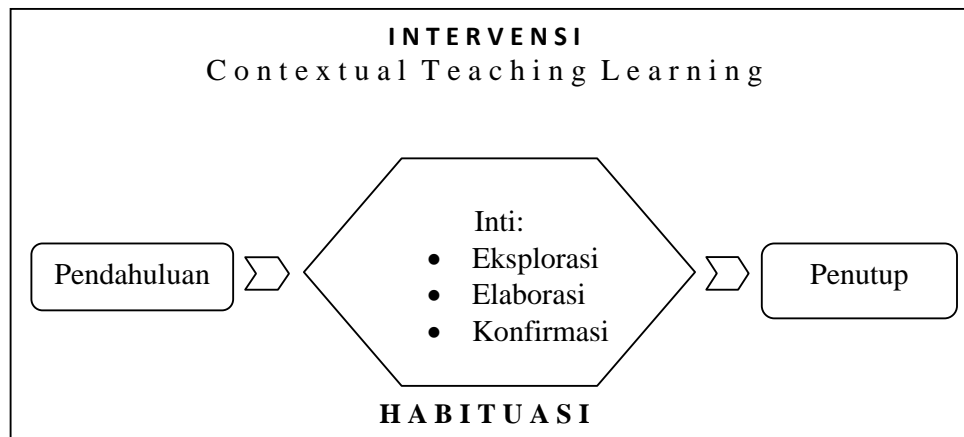
1. Mencari Informasi dari berbagai sumber seperti buku, teks, surat kabar, majalah, tokoh masyarakat. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kereligiusan, kejujuran, kemandirian, kerja keras, kedisiplinan, keingin tahuan, cinta ilmu.
2. Membaca dan menelaah (studi pustaka). Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kereligiusan, keingintahuan, cinta ilmu.
3. Mendiskusikan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kereligiusan, kecerdasan, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif; keantunan, menghargai keberagaman. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
4. Mempresentasikan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, demokratis, kesantunan, kejujuran.
5. Memberi tanggapan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kereligiusan, kecerdasan, ketangguhan, demokratis menghargai keberagaman, kejujurn, menghargai keberagaman, kemandirian. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
6. Memecahkan masalah atau kasus. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kereligiusan, kecerdasan, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, kepatuhan kepada aturan-aturan sosial, ketangguhan nasionalisme, kemandirian, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepedulian.
7. Mengamati/ mengobservasi. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kerja keras. Keingintauan.

Kesantunan. Kemandirian. Kesadaran akan hak, dan kewajiban diri dan orang lain menghargai keberagaman, kejujuran.

8. Mensimulasikan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antarlain: demokratis, kejujuran, nasionalisme, kepedulian, ketangguhan, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain menghargai keberagaman, kepatuhan pada aturan-aturan sosial.
9. Mendemonstrasikan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran ini antara lain: nasionalisme, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain kedemokrasian, kejujuran, menghargai keberagaman.
10. Memberikan contoh karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: nasionalisme, kedemokrasian, kejujuran, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
11. Mempaktikan/ menerapkan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kedemokrasian, nasionalisme, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran aktif dalam mata pelajaran PKn diharapkan dapat menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan pelajaran yang akan diajarkan. Kegiatan pembelajaran aktif pada prinsipnya menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu terdiri dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Prinsip Contextual Teaching and Learning disarankan agar dilaksanakan karena prinsip tersebut dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai. Selain itu perilaku guru pada sepanjang proses itu merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Gambar 1. Gambaran penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran menurut Kemdiknas.



(Kemdiknas, 2010:52)

Dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dapat dicontohkan dengan pada kegiatan pendahuluan, kesiapan kelas dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan salah seorang diminta untuk memimpin berdo'a, absensi, kebersihan kelas, menyanyikan salah satu lagu wajib, salah satu peserta didik mendoakan temannya yang tidak hadir karena sakit, dan lainnya. Karakter yang dapat dikembangkan misalnya antara lain: kereligiusan, nasionalisme, dan kepedulian.

Dalam kegiatan inti, kegiatan yang dapat dilakukan contohnya peserta didik mengamati, menggali, informasi tentang fakta, konsep, prosedur, dalil/ prinsip/ teori/ nilai/ peran/ hak-kewajiban dan membuat catatan dari berbagai sumber seperti buku BSE, surat kabar, internet dan sumber lain (eksplorasi). Karakter yang dapat dikembangkan misalnya antara lain: kemandirian, ketangguhan, dan bertanggung jawab. Kemudian peserta didik dapat mengamati

dengan diskusi, pemecahan masalah, mempresentasikan dan memberi tanggapan (elaborasi). Karakter yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ini antara lain: berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, kedemokrasian, kecerdasan dan kejujuran. Pada tahap konfirmasi peserta didik melakukan refleksi dan bertanya, guru melakukan berbagai penjelasan yang terkait dengan kegiatan eksplorasi dan elaborasi baik terkait dengan penguasaan kompetensi, konsep, karakter, maupun menjawab pertanyaan, kemudian guru melakukan penilaian proses. Karakter yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ini antara lain: kedemokrasian dan kejujuran.

Pada kegiatan penutup peserta didik dengan dibimbing dan difasilitasi guru membuat kesimpulan dan refleksi. Kemudian peserta didik mencatat tugas-tugas kegiatan yang diberikan guru untuk pertemuan berikutnya, dan salah satu peserta didik memimpin doa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran sebagai wujud karakter kereligiusan (Cholisin, 2011:17-18).

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran aktif dalam PKn merupakan suatu peristiwa yang meliputi berbagai komponen yang dilaksanakan secara terpadu, dirancang dengan sistematis, dan dilaksanakan secara kontinyu dengan tujuan yang terarah pada karakter dan sikap warga negara yang baik sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional, serta mampu menggali, mengolah dan menerapkan kemampuan peserta didik secara utuh sesuai dengan bakatnya.

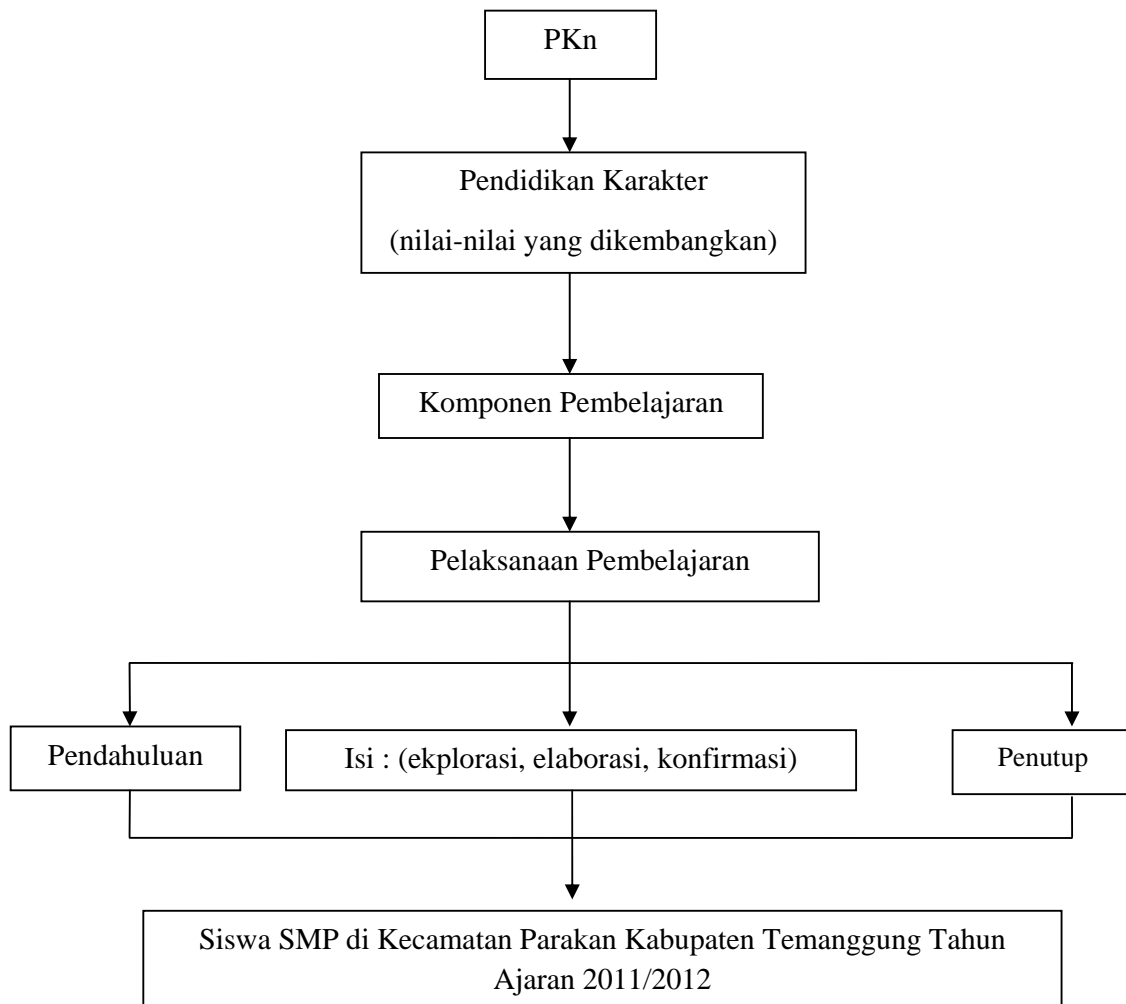
### **C. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter memiliki tujuan yakni mewujudkan peserta didik yang mampu mendalami nilai-nilai karakter

kewarganegaraan serta dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah direncanakan dalam rencana pembelajaran dan dilaksanakan melalui komponen pembelajaran kemudian dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran PKn. Pelaksanaan pembelajaran PKn mencakup komponen-komponen yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter yang akan diajarkan pada peserta didik. Rangkaian proses pembelajaran berkarakter harus mengandung unsur nilai-nilai karakter yang akan membuat siswa terbiasa melakukan sesuatu yang baik dikelas dan diharapkan dapat terbiasa melakukannya di luar kelas. Peneliti memfokuskan penelitian pada Pelaksanaan Pembelajaran PKn sebagai Pendidikan Karakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2011/2012. Lebih jelasnya digambarkan dalam skema sebagai berikut:



**Gambar 1: Skema Kerangka Berpikir**



Sumber: (Berdasarkan analisis berfikir pembelajaran PKn di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung).